Bissalam Publishing

Faidah Ringkas

Ucapan Belasungkawa

Muhammad Nur Faqih

Mukadimah

Segala pujian hanya milik Allah. Selawat dan salam semoga terlimpah kepada nabi Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya. *Amma ba'du*

Risalah ringkas ini selesai setelah kami bertakziah ke rumah salah seorang guru kami *hafidzahullahu* dan mendapati ucapan takziah yang beragam dan jawabannya pun demikian. Sehingga kami merasa perlu untuk memurajaah dan berharap hasilnya dapat bermanfaat bagi kaum muslimin yang lain.

Daftar Isi

Anjuran Bertakziah

Takziah adalah menghibur dan memberikan nasihat agar yang mengalami musibah bersabar atas musibah yang menimpa sehingga mampu meringankan bebannya. Sebagaimana diungkapkan oleh Imam an Nawawi *rahimahullahu* dalam *Al Adzkar* hlm. 148.

Hal ini tidak hanya ditempuh dengan berkunjung langsung ke rumah duka, melainkan dengan wasilah apa saja yang dengannya nasihat kesabaran tadi tersampaikan. Termasuk di antaranya dengan perantara gawai.

Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallama* menganjurkan seorang muslim untuk bertakziah kepada saudaranya yang tengah berduka. Sebagaimana termaktub dalam beberapa dalil berikut ini:

[1] Kisah Utusan Putri Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallama*

Usamah bin Zaid *radhiyallahu 'anhu* mengatakan,

كنَّا عند النبيِّ صلَّى الله عليه وسلَّم؛ إذ جاءه رسولُ إحدى بناتِه يدعوه إلى ابنِها في المَوتِ، فقال النبيُّ صلَّى الله عليه وسلَّم: ارجِعْ، فأخْبِرْها أنَّ لِلَّهِ ما أخَذَ، وله ما أعطى، وكُلُّ شيءٍ عنده بأجَلٍ مُسَمًّى، فمُرْها فَلْتَصبِرْ ولْتَحتسِبْ، فأعادتِ الرَّسولَ أنَّها أقسَمَتْ لَتَأتِيَنَّها، فقام النبيُّ صلَّى الله عليه وسلَّم، وقام معه سعدُ بنُ عُبادةَ، ومعاذُ بنُ جَبَلٍ، فدُفِعَ الصبيُّ إليه ونَفْسُه تَقَعقَعُ كأنَّها في شَنٍّ، ففاضَتْ عيناه، فقال له سعدٌ: يا رسولَ اللهِ! قال: هذه رحمةٌ جعَلَها اللهُ في قلوبِ عِبادِهِ، وإنَّما يَرحَمُ اللهُ مِن عبادِه الرُّحَماء

“Ketika kami bersama nabi *shallallahu ‘alaihi wasallama*, datanglah seorang utusan putri beliau yang mengabarkan bahwa putranya berada di ambang kematian. Maka beliau *shallallahu ‘alaihi wasallama* mengatakan,

أنَّ لِلَّهِ ما أخَذَ، وله ما أعطى، وكُلٌّ شيءٍ عنده بأجَلٍ مُسَمًّى، فمُرْها فَلْتَصبِرْ ولْتَحتسِبْ

‘*kabarkan kepadanya, bahwa* ***segalanya milik Allah yang diambil-Nya, segala sesuatu di sisi-Nya telah ada ketentuan yang ditetapkan oleh-Nya****. Nasihati ia agar bersabar dan berharap pahala dari musibah tersebut.*’

Kemudian putrinya kembali mengutus utusan tersebut kedua kalinya. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallama* pun berdiri bersama Saad bin Ubadah dan Muadz bin Jabal *radhiyallahu ‘anhuma*. Kemudian diserahkanlah anak kecil yang sudah tersengal meregang nyawa kepada beliau. Air mata beliau pun menitikkan air mata.

Saad bin Ubadah yang melihat hal tersebut pun mengatakan,

‘*Tangisan apa ini wahai Rasulullah?!*’

Maka nabi *shallallahu 'alaihi wasallama* pun menimpali, *ini rahmat yang Allah turunkan ke dalam hati setiap hamba. Dan Allah menyayangi hamba-hambanya yang berbelas kasih*."[1]

Dalam hadis ini terdapat dalil bahwa berbelasungkawa dengan mendatangi seorang yang ditinggal wafat sanak saudaranya dan menasihatinya dengan kesabaran.

[2] Kisah Sahabat Yang Absen dari Majelis Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallama*

Dikisahkan oleh Muawiyah bin Qurrah, dari bapak beliau -Qurrah bin Iyas- *radhiyallahu 'anhu*,

كان نبيُّ اللهِ صلَّى الله عليه وسلَّم إذا جلس يجْلِسُ إليه نفَرٌ من أصحابه، وفيهم رجلٌ له ابنٌ صغيرٌ يأتيه مِن خَلْفِ ظهرِه، فيُقْعِدُه بين يديه، فهَلَك فامتنَعَ الرَّجُلُ أن يحضُرَ الحلقَةَ لذِكْرِ ابنِه، فحَزِنَ عليه، ففَقَدَه النبيُّ صلَّى الله عليه وسلَّم، فقال: مالي لا أرى فلانًا؟

[1] HR Bukhari 7377 dan Muslim 923.

قالوا: يا رسولَ الله، بُنَيُّه– الذي رأيتَه– هَلَكَ، فلَقِيَه النبيُّ صلَّى الله عليه وسلَّم، فسأله عن بُنَيِّه، فأخبَرَه أنَّه هَلَكَ، فعَزَّاه عليه

“Bahwa ketika nabi duduk, akan selalu ada para sahabat yang duduk mengelilingi beliau. Ada di antara mereka yang terbiasa membawa anak kecil dan duduk di belakang beliau *shallallahu ‘alaihi wasallama*. Dan biasanya nabi selalu memindahkan di depannya. Suatu ketika ia kehilangan putranya dan membuatnya absen dari majelis Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallama* karena bersedih. Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallama* pun merasa kehilangan dan mengatakan,

‘*Akhir-akhir ini aku tidak melihat si fulan?!*’

Para sahabat menjawab,

‘*Putranya meninggal dunia.*’

Maka nabi *shallallahu ‘alaihi wasallama* memastikan kepada si fulan akan berita tersebut dan mengucapkan belasungkawa.”[2]

[2] HR An Nasai 2088, At Thabrani 66, dan Al Baihaqi 7340. Disahihkan oleh syekh Al Albani *rahimahullahu* dalam Shahih Sunan an Nasai 2088.

Di dalam hadis ini juga terdapat dalil bahwa beliau mengucapkan belasungkawa secara langsung kepada ayah dari anak yang meninggal dunia.

[3] Pahala Bagi Yang Bertakziah

Tidak hanya itu, nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallama* juga dengan tegas menyatakan balasan pahala bagi mereka yang bertakziah,

ما من مُؤمنٍ يُعزِّي أخاه بمصيبةٍ إلَّا كَسَاه اللهُ من حُلَلِ الكرامةِ يومَ القيامةِ

"Tidaklah seorang muslim bertakziah kepada saudaranya yang terkena musibah, kecuali Allah *azza wajalla* akan kenakan pakaian kehormatan untuknya di hari kiamat."[3]

---

[3] HR Ibnu Majah 1601, Ibnu Humaid 287, At Thabrani 5296, dan Al Baihaqi 7338. Disahihkan oleh An Nawawi dalam *Al Adzkar* 197 dan dihasankan oleh Al Albani dalam *Shahih Sunan Ibn Majah* 1601.

[4] Takziah Merupakan Bentuk Amar Makruf Nahi Mungkar

Memberikan nasihat agar saudara kita yang terkena musibah tetap bersabar adalah bentuk amar makruf dan nahi mungkar agar ia tidak terjatuh ke dalam bentuk mencela ketetapan Allah *azza wajalla*. Sebagaimana firman Allah,

وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى

"*Tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa*,"[4]

Setiap dorongan kepada saudara kita agar tetap berada dalam kebaikan dan menjauh dari keburukan adalah bentuk realisasi dari tolong menolong dalam ketakwaan.

Lantas apa yang harus kita ucapkan ketika tengah bertakziah? Berikut adalah ulasannya:

---

[4] QS Al Maidah: 2.

Tidak Ada Redaksi Khusus

Sejatinya tidak ada redaksi khusus yang diwajibkan ketika hendak bertakziah. Imam Asy Syafii *rahimahullahu* mengatakan,

ليس في التعزيةِ شيءٌ مُؤَقَّت

“Tidak ada batasan redaksi tertentu dalam takziah.”[5]

Artinya, lafaz yang dipakai selama tidak melenceng dari tujuan bertakziah adalah diperbolehkan. Demikian pula disampaikan oleh Ibnu Qudamah *rahimahullahu*,

ولا نعلمُ في التعزيةِ شيئًا محدودًا

“Kami tidak mendapati redaksi khusus untuk takziah.”[6]

Maka, tidak mengapa seseorang menggunakan kalimat semisal,

Turut berduka cita;

Semoga yang ditinggal diberikan kesabaran;

---

[5] Al Umm 1/317.
[6] Al Mughni 2/405.

Sabar ya;

dll.

Ibnu Hubaib *rahimahullahu* menyatakan,

والقولُ في ذلك– أي في ألفاظِ التعزية– واسعٌ، إنَّما هو على قَدْرِ منطِقِ الرَّجُلِ وما يحضُره في ذلك مِنَ القَوْلِ

“Redaksi takziah adalah pembahasan yang luas. Hal ini disesuaikan dengan kemampuan masing-masing orang mengekspresikan ucapannya.”[7]

Perlu diingat pula agar kalimat takziah juga hendaknya dihindarkan dari redaksi-redaksi yang mengajak yang tertimpa musibah menyalahkan takdir Allah atau berisi kalimat-kalimat kekufuran.

[7] Mawaahib al Jaliil 3/38.

Redaksi Terbaik

إنَّ لله ما أخَذَ، وله ما أعطى، وكلُّ شيءٍ عنده بأجلٍ مُسَمًّى

فَلْتَصْبِرْ وَلْتَحْتَسِبْ

Inna lillahi maa akhadza, wa lahu maa a'thaa, wa kullu syai'in indahu bi ajalin musammaa faltashbir waltahtasib

Meskipun tidak ada redaksi khusus, para ulama menyatakan bahwa redaksi di atas adalah yang terbaik. Hal ini karena secara langsung dicontohkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallama* ketika wafatnya cucu beliau[8].

Syekh Al Albani *rahimahullahu* mengatakan,

وهذه الصيغةُ من التعزية وإنْ وَرَدَتْ فيمن شارفَ الموتَ، فالتعزيةُ بها فيمن قد مات أَوْلَى بدلالةِ النَّصِّ

"Kalimat takziah ini meski diucapkan nabi *shallallahu 'alaihi wasallama* terhadap orang yang mendekati ajal, namun jika

[8] HR Bukhari 7377 dan Muslim 923.

ditujukan kepada yang sudah meninggal adalah lebih utama berdasar dalil yang ada."[9]

Syekh Muhammad bin Shalih al Utsaimin *rahimahullahu* juga menuturkan,

ما جاءت به السُّنَّةُ أولى وأحسَنُ

"Redaksi yang datang dari sunah adalah yang paling utama diamalkan dan paling baik."[10]

---

[9] Ahkaam al Janaaiz 1/164.
[10] Majmu Fataawa wa Rasaail al Utsaimin 17/339.

Redaksi Lain

Dalam Al Jauhar an Nayyirah 1/110 disebutkan,

لفظ التعزية : عَظَّم الله أجرك، وأحسن عزاءك، وغفر لميتك، وألهمك صبراً، وأجزل لنا ولك بالصبر أجرا

"Di antara kalimat takziah adalah, ***addzamallahu ajrak wa ahsana azaa'ak wa ghafara limatik wa alhamaka shabra wa ajzala lanaa walaka bis shabri ajraa*** (Semoga Allah besarkan pahalamu, memperbaiki duka citamu, ampuni yang wafat darimu, berikanmu kesabaran, dan jadikan pahala atasnya)."

Kalimat ini adalah yang biasa para ulama amalkan ketika bertakziah. Atau perkataan-perkataan lain yang mengindikasikan hal serupa atau tidak mengandung keburukan. Sebagaimana yang sering didengar,

البقاء لله

"Kekekalan hanya milik Allah."

Syekh Musthafa al Adawi *hafidzahullahu* ketika ditanya tentang hal tersebut beliau menyatakan tidak ada masalah mengucapkannya.

Jawaban Atas Ucapan Belasungkawa

Jika ucapan takziah masih ada riwayat yang menjelaskan redaksinya, maka jawaban atas lafaz takziah tidak satupun didapati dalil khusus tentangnya. Maka diperbolehkan merespon dengan:

[1] Dalam *Hasyiyah al Bujairami* 2/307 disebutkan,

وينبغي للمعزى إجابة التعزية بنحو جزاك الله خيراً

“Hendaknya yang bersangkutan menjawab ucapan belasungkawa dengan kalimat semisal, *jazaakallahu khairan*.”

[2] Ibnu Qudamah *rahimahullahu* meriwayatkan contoh dari imam Ahmad *rahimahullahu* ketika diucapkan belasungkawa kepada beliau maka dijawab dengan,

استجاب الله دعاءك ورحمنا وإياك

Istajaaballahu dua’aak wa rahimana waiyyaka

“Semoga Allah kabulkan doamu dan berikan rahmat untukku dan untukmu.”[11]

[3] Syekh Muhammad bin Shalih al Utsaimin *rahimahullahu* memberikan jawaban yang mirip dengan poin pertama,

والمعزَّى يقول : شكر الله لك ، وأعاننا الله على التحمل والصبر

“Dan orang yang tengah berduka membalas, *syakarallahu lak wa a’aana allahu alat tahammuli was shabri* (Semoga Allah membalasmu dan semoga Allah bantu kami dalam bersabar).”[12]

***

[11] Al Mughni 2/212.

[12] Majmu Fataawa Ibn Utsaimin 17/359.